

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks LQ 45 adalah indeks likuiditas empat puluh lima perusahaan yang dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggung jawabkan serta memenuhi kriteria sesuai yang dipersyaratkan oleh manajemen indeks LQ 45 (Fahmi, 2014). Pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk Indeks LQ 45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut: 1) selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam 60 saham terbesar di pasar reguler. 2) selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler. 3) telah tercatat di Bursa Efek Indonesia paling tidak selama 3 bulan.

Salah satu sektor yang usaha yang terdaftar di LQ 45 adalah sektor perbankan. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2014, sektor perbankan yang selalu terdaftar dalam LQ 45 namun hanya terdapat 5 perbankan saja yang selalu terdaftar selama enam tahun berturut-turut yakni Bank Central Asia Tbk, Bank Danamon Tbk, Bank Mandiri (Perseri) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Perbankan yang terdaftar di indeks LQ 45 pada umumnya memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan profitabilitasnya dari tahun ke tahun. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Profitabilitas

juga merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para investor dalam memutuskan penanaman modalnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010). Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut : 1) *Profit margin (Profit margin on sales)*, 2) *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)*, 3) *Return on Equity (ROE)*, 4) Laba per lembar saham, 5) Rasio pertumbuhan.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004, ROA merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung faktor rentabilitas atau *earnings* dalam metode penilaian kinerja perbankan CAMELS. Manfaat dari penggunaan ROA yakni kita dapat mengetahui seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Husnan (1992) mengatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar. Apabila tingkat pengembalian modal cukup tinggi, hal tersebut dapat meningkatkan minat calon investor dalam berinvestasi.

Terdapat faktor di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Faktor di luar perusahaan tersebut adalah faktor makroekonomi. Beberapa faktor makroekonomi yang banyak

digunakan sebagai variabel independen adalah inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2009 merupakan masa pemulihan dari krisis yang terjadi pada tahun 2008, meskipun terjadi krisis pada tahun sebelumnya namun pertumbuhan perekonomian sejak tahun 2009 hingga 2014 tetap mengalami peningkatan. Perekonomian Indonesia sendiri pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan yang cukup baik dikarenakan angka pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sebesar 4.7%, meskipun pertumbuhannya menurun sebesar 0,6% dari tahun sebelumnya yakni sebesar 5,6%.

Menurut Nopirin (2007), Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus, sedangkan menurut Sukirno (2015) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Suku Bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang (Laporan Bank Indonesia, 2012). Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Sukirno (2015) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri milik warga negara dan orang asing dalam sesuatu negara.

Inflasi di Indonesia sejak tahun 2009 hingga 2014 bersifat fluktuatif namun mengalami tren peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi umum tahunan di Indonesia adalah sebagai berikut: Tahun 2009 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 2.78% Tahun 2010 sebesar 6.96%, tahun 2011 sebesar 3.79%, tahun 2012 sebesar 4.3%, tahun 2013 sebesar 8.38% dan

pada tahun 2014 sebesar 8.36%. Inflasi seperti ini menandakan bahwa pertumbuhan perekonomian di Indonesia cukup baik. Tren tingkat pertumbuhan produk domestik bruto di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2014 bersifat meningkat, persentase terendahnya terdapat pada tahun 2009 sebesar 4,63% menurun dari produk domestik bruto tahun sebelumnya sebesar 11.08%. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor Indonesia yang menurun, serta program penghematan belanja oleh pemerintah yang pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat produk domestik bruto. Pada awal tahun 2009, BI *rate* yang berlaku pada saat itu sebesar 8.75% namun terjadi penurunan dan menyentuh angka terendahnya pada bulan february 2012 hingga bulan mei 2013 yakni 5,75%, hal tersebut dikarenakan terjadi pelemahan ekonomi secara global yang diharapkan dengan diturunkannya bi rate, pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga.

Secara sederhana, inflasi umumnya berkaitan dengan perubahan nilai tukar uang terhadap barang. Ini artinya ketika inflasi naik maka nilai uang terhadap barang menjadi semakin kecil sedangkan jika terjadi deflasi maka nilai tukar uang menguat. Oleh karena salah satu data penting dalam menghitung ROA adalah nilai asset maka secara mendasar ROA akan dipengaruhi oleh inflasi. Auerbach (1983) menyatakan bahwa pendapatan atau hasil kembalian yang diterima oleh pemilik dari sebuah aset adalah sama dengan *cash flow* yang dihasilkan aset ditambah dengan setiap perubahan pada nilai aset. Perubahan nilai aset untuk aset keuangan disebut dengan *capital gain* sedangkan untuk

aset fisik disebut dengan depresiasi. Artinya jika terjadi inflasi yang meningkatkan nilai barang maka nilai aset perusahaan juga akan meningkat.

Tandelilin (2010) menyatakan hubungan inflasi dengan profitabilitas dimana inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan sehingga jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu inflasi juga umumnya disertai dengan perubahan tingkat bunga baik itu tingkat bunga simpanan maupun tingkat bunga pinjaman. Jika aset diperoleh melalui pembiayaan pinjaman maka tentunya memungkinkan memengaruhi biaya perusahaan dan lebih lanjut memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Mengingat pada rasio ROA, aset yang digunakan sebagai pembagi pendapatan bersih maka semakin besar inflasi akan berdampak pada naiknya nilai aset dan akan berujung pada semakin kecilnya ROA. Ditambah lagi inflasi yang memungkinkan mengubah tingkat bunga pinjaman dimungkinkan akan mengubah tingkat biaya dan keuntungan perusahaan sehingga mengubah nilai ROA perusahaan.

Meskipun demikian perubahan yang terjadi akibat inflasi dan perubahan suku bunga ini sering kali tidak cepat dicatat dalam laporan keuangan sehingga pada beberapa perusahaan dikenal istilah ROA yang disesuaikan (*Adjusted ROA*). Lebih lanjut lagi setiap perubahan nilai depresiasi, biaya dan keuntungan perusahaan dapat menyebabkan perubahan pada jumlah pajak yang harus dibayarkan, dan sebagainya, dan lebih lanjut lagi dapat memengaruhi ROA perusahaan.

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi juga dapat memaksa para investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Mengingat tabungan dan deposito merupakan salah satu produk utama bank maka hal ini tentunya akan memengaruhi tingkat pendapatan bank. Perusahaan yang akan diteliti di penelitian ini berasal dari sektor perbankan yang lebih sensitif terhadap inflasi dan suku bunga peneliti berupaya memeriksa pengaruh inflasi dan suku bunga ini terhadap ROA perusahaan.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ROA, Tandelilin (2010) menyatakan bahwa PDB memiliki hubungan dengan profitabilitas dimana jika produk domestik bruto naik maka berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Untuk dunia perbankan artinya jika bank beroperasi pada lingkungan masyarakat dengan PDB tinggi maka mereka akan lebih mampu menawarkan produknya baik berbagai produk simpanan, asuransi, jasa pembayaran, dan sebagainya sehingga memungkinkan terjadi peningkatan pendapatan bank. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa PDB yang naik merupakan sinyal yang positif bagi investasi. Hal itu artinya pada masyarakat dengan produk domestik bruto yang tinggi mereka akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya ke berbagai jenis investasi simpanan, deposito, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian empiris inflasi, suku bunga, dan PDB terhadap roa, Sahara (2013) menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan PDB

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun Kanwal dan Nadeem (2013) menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan PDB tidak mempengaruhi ROA.

Berdasarkan penelitian empiris pengaruh tingkat inflasi pada ROA, penelitian Aigheyisi dan Edore (2014) dan penelitian Kalengkongan (2013) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank meskipun pengaruhnya negatif yang artinya setiap kali inflasi naik maka ROA bank akan turun. Hal ini sesuai dengan kajian di atas bahwa inflasi mengubah nilai aset dan memperkecil ROA. Meskipun demikian Rohmawati dan Swandayani (2012) serta Alfani dan Rustandar (2013) menyatakan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dalam bentuk ROA. Sahara (2013) dan Lelissa (2014) juga menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian empiris pengaruh suku bunga terhadap ROA, Sahara (2013) dan Susilobowo dan Zulifiah (2014) menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan kajian di atas dimana naiknya suku bunga akan menambah biaya dan memperkecil laba perusahaan. Namun penelitian Kalengkongan (2013) walaupun sama-sama menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA namun pengaruhnya terhadap ROA justru positif.

Berdasarkan penelitian empiris pengaruh PDB terhadap ROA, Sahara (2013) dan Ahmed, Akhtar, dan Khizer (2011) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA, Kiganda

(2014) dan Stiawan (2009) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pentingnya tingkat inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap sebuah bank dan masih terjadi perbedaan hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA pada perbankan di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia dapat terpengaruh oleh faktor-faktor variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto, karena jika terjadi krisis perekonomian terulang kembali, pihak-pihak yang terkait dapat menggunakan informasi dari hasil penelitian dalam membantu pengambilan keputusan ataupun penentuan kebijakan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014?

4. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh suku bunga terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak perbankan dalam meningkatkan kinerja profitabilitas dalam menghadapi faktor-faktor makroekonomi terutama inflasi, suku bunga dan Produk Domestik Bruto.

2. Kegunaan Akademis

Dapat memperkaya teori yang menunjang ilmu pengetahuan manajemen keuangan khususnya yang terkait dengan kondisi makroekonomi dan profitabilitas perusahaan sektor perbankan LQ 45.

